

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya, setiap manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kekurangan atau kelebihan tersebut dapat saling melengkapi satu sama lainnya. Orang tua bahkan akan menginginkan anaknya sempurna tidak memiliki kekurangan baik secara fisik ataupun psikis. Akan tetapi, harapan yang di buat manusia tidak akan sepenuhnya selalu berjalan berhasil dan sempurna. Setiap anak pun tidak ingin dilahirkan dengan disabilitas, begitupula sebagai orang tua yang sebenarnya tidak ingin anak dengan berkebutuhan khusus. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang spesial dari pada anak-anak pada umumnya (Amalia, 2018, hlm. 28). Perbedaan tersebut yang membuat anak dengan kebutuhan khusus tersebut menjadi istimewa dan perhatian khusus, terutama perlakuan dari orang terdekatnya seperti keluarga dan tenaga profesional.

Menurut Desiningrum (2016, hlm. 124-125) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus atau biasa disingkat ABK memerlukan penanganan khusus dari profesional karena adanya gangguan yang dialami anak tersebut. Terdapat beberapa keterbatasan yang di miliki oleh seorang ABK, baik itu bersifat fisik maupun psikis yang perlu penanganan khusus (Wender & David A. Tomb, 2017, hlm. 74). Maka dari itu diperlukan komunikasi, pola asuh dan cara mendidik yang mumpuni guna membuat anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang dengan baik dan tepat, sesuai dengan gangguan atau kelainan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Perkembangan dan pertumbuhan setiap anak akan berbeda kebutuhannya, terutama pada anak berkebutuhan khusus seperti anak hiperaktif. Terdapat gangguan sifat dan perilaku tertentu yang membuat dirinya sulit disiplin dan sulit memusatkan perhatian dan konsentrasinya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Cara berpikir anak hiperaktif cenderung berbeda dengan anak normal pada umumnya dalam mengontrol sikap dan perhatian sesuai dengan kondisi hatinya (Caroline, 2015, hlm. 2). Sikap yang paling signifikan terlihat pada pengidap yaitu hiperaktif dan impulsif, yang mana hal tersebut membuat mereka memerlukan

komunikasi yang tepat agar mereka mau menerima dan terbiasa untuk melakukannya dengan cermat (Wender & David A. Tomb, 2017, hlm. 10-11).

Gangguan hiperaktif adalah gangguan yang dimiliki seseorang dari adanya kekurangan perhatian dan/atau hiperaktivitas yang berlebihan dibandingkan dengan anak seusianya dengan tingkat tumbuh kembang yang sama (Susanto & Sengkey, 2016, hlm. 158). Berdasarkan paparan dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kondisi pada anak hiperaktif ditandai dengan ciri gangguan atau masalah dalam pemusatan perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas yang mana perlu ditangani sejak dini agar gangguan tersebut tak mengganggu di kehidupan masa depannya dikemudian hari.

Perilaku yang sering kali tak terduga dan cukup sulit dikendalikan membuat mereka kurang dapat diterima di lingkungannya karena anak hiperaktif memiliki kesulitan untuk bersosialisasi dengan individu lain disekitarnya (Wender & David A. Tomb, 2017, hlm. 14-15). Bahkan tak jarang anak hiperaktif seperti pengidap ADHD mengalami penolakan dari orang-orang yang sebaya dengan mereka yang mana seharusnya bermain dan mengalami tumbuh kembang bersama sesuai usianya (Climie, Saklofske, Mastoras, & Schwean, 2019, hlm. 2). Kegiatan-kegiatan impulsif yang dilakukan oleh anak hiperaktif menyebabkan mengalami gangguan dari hubungan sosial hingga emosionalnya (Desiningrum, 2016, hlm. 48-19). Sejalan dengan hal di atas maka perilaku hiperaktivitas dan impulsivitas yang dilakukan membuat mereka sulit untuk konsentrasi dan mendengar arahan dari orang lain.

Hiperaktivitas dan impulsivitas berlebih dapat ditemukan pada anak-anak, remaja, dan dewasa (Faraone et al., 2019, hlm. 3). Apabila hal tersebut tidak ditangani dengan tepat, maka akan berakibat pada masa depan anak ketika menginjak usia dewasa akan lebih sulit untuk menangani perilaku negatifnya (Barkley, 1983, hlm. 455). Tak hanya mengandalkan pola asuh orang tua yang tepat, namun memerlukan penanganan tepat dari tenaga profesional seperti terapi untuk mengatur emosional anak tersebut (Amalia, 2018, hlm. 52). Sejalan dengan hal tersebut, pola asuh khusus dari orang tua akan lebih efektif jika ditambah dengan terapi dan penanganan khusus dari tenaga profesional, agar tumbuh kembang anak dapat berkembang sesuai dengan porsinya.

Adanya campur tangan dari orang yang tepat akan membantu anak hiperaktif untuk lebih bisa mengatur emosi agar lebih disiplin dan mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-harinya (Desiningrum, 2016, hlm. 53). Apabila hanya mengandalkan pola asuh atau komunikasi dari orang tua saja dinilai kurang efektif, karena komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pengidap ADHD kurang efektif secara signifikan (Nilsen et al., 2015, hlm. 315). Salah satu cara untuk dapat membantu anak pengidap ADHD agar bisa mengontrol masalahnya, yaitu dengan dilakukannya terapi. Terapis dapat berperan dalam pengutaraan pikiran dan perasaan secara verbal agar pasien tahu dalam bersikap, berpendapat dan berperilaku seharusnya (Janssen et al., 2020, hlm. 12). Berdasarkan pemaparan dari penjelasan diatas maka amat diperlukanlah komunikasi khusus dari profesional seperti dokter, psikiater, hingga terapis untuk membantu tumbuh kembang anak hiperaktif dalam mengatur perilaku dan emosinya, khususnya dalam membentuk sikap mandiri dari hiperaktivitas dan impulsivitasnya.

Saat menjalani perawatan terapi, anak akan banyak berinteraksi bersama terapisnya, sehingga pendekatan secara interpersonal antara terapis dan anak menjadi salah satu hal cukup penting dalam proses perawatan. Untuk membangun hubungan yang baik antara terapis dengan pasien yaitu diperlukan teknik komunikasi terapeutik, hal tersebut dinilai efektif untuk mendorong proses perawatan bagi pasien (Wachtel, 2011, hlm. 24). Terdapat beberapa teknik-teknik yang dilakukan dalam penerapan komunikasi terapeutik pada pasien, sesuai dengan kebutuhan perawat dan kondisi pasien itu sendiri (Colón-Emeric et al., 2015, hlm. 4-6). Pesan verbal yang dilontarkan oleh terapis dalam proses terapi dan penerapan komunikasi terapeutik biasanya melalui fase-fase tertentu secara bertahap (Putri & Istiyanto, 2019, hlm. 36). Maka dari itu, agar terapi yang dilakukan pada anak hiperaktif berhasil, diperlukan komunikasi dan penanganan yang profesional oleh tenaga ahli sesuai dengan bidang dalam menangani anak agar hiperkatif dan impulsifnya dapat berkurang.

Indonesia sendiri telah banyak sekolah dan yayasan yang menampung anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan penanganan profesional dari guru, dokter, psikater maupun terapis khusus yang sesuai dengan latar belakang yang mereka miliki. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah ABK di

Indonesia mencapai hingga 1,6 juta anak (Maulipaksi, 2017). Dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya untuk memberikan akses kepada mereka dengan membangun Sekolah Luar Biasa (SLB) serta mendukung tumbuhnya sekolah-sekolah inklusi dan yayasan untuk anak berkebutuhan khusus (Maulipaksi, 2017). Bagi anak hiperaktif, yayasan atau sekolah yang terdapat terapis dan melakukan terapi akan lebih efektif untuk adanya perubahan yang signifikan, karena banyak metode terapi khusus bagi anak hiperaktif seperti terapi perilaku, terapi nutrisi, farmakoterapi, terapi musik, terapi wicara dan terapi bermain (Suyanto & Wimbari, 2019, hlm. 16). Maka dari itu, jika perilaku negatifnya dibiarkan berkembang akan mengganggu tumbuh kembang anak, sehingga mereka akan kesulitan dalam bermain, belajar dan bersosialisasi. Oleh karena itu, komunikasi yang tepat dari terapis untuk meyakinkan anak hiperaktif berperilaku semestinya dan tidak berlebihan.

Komunikasi yang dilakukan saat terapi, berkaitan dengan cara mengendalikan diri guna mengurangi perilaku hiperaktif, kemudian terapi untuk meningkatkan rentang konsentrasi dan perhatian serta mengendalikan perilaku impulsivitas (Hayati & Apsari, 2019, hlm. 109). Dalam hal ini, teknik komunikasi terapeutik secara khusus perlu diperhatikan agar terapi dapat berhasil dengan baik (Wachtel, 2011, hlm. 50). Sejalan dengan penelitian tersebut, dalam penelitian Nilsen dkk, (2015, hlm. 322), menjelaskan jika semakin tinggi gejala hiperaktif pada anak, maka semakin kurang dominan adanya interaksi secara langsung pada anak. Oleh karena itu, melalui komunikasi terapeutik yang dilakukan terapis dengan baik akan menimbulkan kenyamanan pada anak dan terapi berjalan dengan baik. Apabila penyandang telah didiagnosis lebih dini dan ditangani dengan tepat, mereka akan dapat beradaptasi dengan kondisinya dan melakukan aktivitas sehari-hari secara normal.

Tujuan terapeutik dalam mengobati anak hiperaktif pada dasarnya untuk mengobati dan mengurangi gejalanya, maka dari itu diperlukannya perangkat yang andal dan valid untuk mendukung dan mengukur hasil terapi dalam bentuk uji klinis (Stuart, 2013, hlm. 651). Adanya peran terapis berperan untuk membantu anak hiperaktif agar dapat mengontrol segala aktivitasnya agar tidak terlalu berlebihan. Namun dalam komunikasi terapeutik seorang terapis diharuskan bersikap netral,

yaitu tidak menyampaikan setuju atau tidaknya dalam suatu keputusan (Wachtel, 2011, hlm. 123). Selain itu, kurangnya tujuan pengobatan yang berdampak jangka panjang juga akan berdampak pada pasien dan keluarganya, karena bisa saja gejala yang tadinya menurun dapat tiba-tiba meningkat kembali (Rostain, Jensen, Connor, Miesle, & Faraone, 2015, hlm. 106). Oleh karena itu, adanya intervensi dari perawatan medis dan non-medis akan meminimalisir gejala yang dialami seseorang.

Beberapa studi mengenai komunikasi terapeutik dalam membentuk sikap pada anak hiperaktif belum banyak dilakukan, baik dari penyebab, penghambat, hingga pemicu keberhasilan dalam terapi dengan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh terapis (Climie et al., 2019, hlm. 3; Hayati & Apsari, 2019, hlm. 119; Kurnianingsih, 2016, hlm. 126; Nilsen et al., 2015, hlm. 322). Selain itu, lebih banyak penelitian yang fokus pada teknik-teknik terapi yang diberikan terapis pada pasien (Janssen et al., 2020, hlm. 12; Pettersson, Söderström, Edlund-Söderström, & Nilsson, 2017, hlm. 10; Puente & Mitchell, 2016, hlm. 207; Schuck, Emmerson, Fine, & Lakes, 2015, hlm. 134). Sedangkan pada anak hiperaktif yang pada dasarnya sulit untuk disiplin, diperlukan interaksi verbal secara langsung agar dapat membantu mengurangi hiperaktivitas dan impulsivitas anak yang kemudian akan membuat mereka lebih teratur (Wachtel, 2011, hlm. 134). Padahal komunikasi yang tepat dilakukan untuk membuat stabil aktivitas dari anak hiperaktif perlu dilakukan, agar saat menginjak usia dewasa kesehatan mental mereka juga terkendalikan dari terapi yang telah dilakukan (Faraone et al., 2019, hlm. 13).

Maka dari itu berdasarkan pemaparan diatas, penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berupaya untuk mencari model komunikasi terapeutik yang dilakukan terapis dalam upaya berinteraksi selama terapi dilaksanakan, terlebih dengan kondisi anak yang aktif, impulsif, sulit konsentrasi dan sulit memusatkan perhatiannya. Komunikasi menjadi kunci saat menjalani terapi, karena menjadi salah satu jembatan membangun kepercayaan dan kenyamanan antara terapis dan anak hiperaktif tersebut (Wachtel, 2011, hlm. 139). Selain itu, penelitian ini bertujuan pada terapis yang menangani anak hiperaktif, khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan penulis, menemukan bahwa dengan menemukan metode tersebut dapat memaparkan hasil

penelitian yang lebih mendalam (Hayati & Apsari, 2019, hlm. 119) dibandingkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (Kurnianingsih, 2016, hlm. 126).

Penelitian ini dilakukan pada terapis yang menangani anak-anak di Yayasan Biruku Indonesia. Yayasan ini merupakan salah satu lembaga untuk meningkatkan minat dan bakat pada anak-anak berkebutuhan khusus, mulai dari sekolah formal atau non formal (BirukuIndonesia, 2018). Selain itu, yayasan ini merangkul keluarga-keluarga dari menengah kebawah yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Biaya kegiatan diperoleh dari bantuan para donatur, orang tua asuh atau subsidi silang dari siswa yang membayar penuh (BirukuIndonesia, 2018). Adapun alasan peneliti memilih Yayasan Biruku Indonesia menjadi tempat penelitian karena yayasan ini disamping terdapat pendidikan khusus juga terdapat terapi untuk melatih anak-anak berkebutuhan khusus untuk melatih mereka.

Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk melengkapi dan melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan mendapatkan hasil penelitian berupa penjelasan secara deskriptif melalui observasi dan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) (Creswell, 2007, hlm. 133). Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Model Komunikasi Terapeutik pada Anak Hiperaktif (Studi Kasus pada Implementasi Terapi di Yayasan Biruku Indonesia)”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana terapis merencanakan terapi pada anak hiperaktif yang berkebutuhan khusus di Yayasan Biruku Indonesia?
2. Bagaimana penggunaan teknik komunikasi oleh terapis saat terapi pada anak hiperaktif yang berkebutuhan khusus di Yayasan Biruku Indonesia?
3. Bagaimana penggunaan bahasa terapis saat terapi pada anak hiperaktif yang berkebutuhan khusus di Yayasan Biruku Indonesia?

4. Bagaimana penggunaan komunikasi non verbal terapis saat terapi pada anak hiperaktif yang berkebutuhan khusus di Yayasan Biruku Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi tentang perencanaan terapi oleh terapis dengan anak hiperaktif yang berkebutuhan khusus di Yayasan Biruku Indonesia.
2. Untuk memperoleh informasi penggunaan teknik komunikasi terapis saat terapi pada anak hiperaktif yang berkebutuhan khusus di Yayasan Biruku Indonesia.
3. Untuk memperoleh informasi penggunaan bahasa terapis saat terapi pada anak hiperaktif yang berkebutuhan khusus di Yayasan Biruku Indonesia.
4. Untuk memperoleh informasi penggunaan komunikasi non verbal terapis saat terapi pada anak hiperaktif yang berkebutuhan khusus di Yayasan Biruku Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adanya penelitian mengenai model komunikasi terapeutik pada anak hiperaktif, dapat menjadi pelengkap bagi penelitian-penelitian lain serta menjadi evaluasi dan menambah wawasan ilmu dalam ranah komunikasi terapeutik dalam melakukan terapi terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini sebagai referensi maupun pembandingan bagi peneliti lain dan menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai salah satu alternatif bagaimana cara berkomunikasi baik dari pihak terapis untuk membuat anak hiperaktif dapat menjadi lebih disiplin. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan maupun diskusi yang dapat menambah wawasan terkait strategi komunikasi terapeutik pada anak hiperaktif yang baik dalam menangani hal tersebut.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur dalam penulisan proposal skripsi ini dibuat untuk menggambarkan uraian yang pada setiap bab yang terdiri dari beberapa bagian, antara lain sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan:

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan mengenai hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Kemudian, struktur yang terdapat dari pada bab ini terdiri dari latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka:

Pada bab ini memaparkan kajian-kajian mengenai definisi, konsep, kajian penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian:

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data (berdasarkan observasi, wawancara mendalam, dan instrumen untuk penelitian), etis penelitian, dan keabsahan data yang sesuai dengan topik penelitian ini.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini memaparkan dua hal yang utama yang menjadi inti dari penelitian ini yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil olah data dan analisis data dan pembahasan dari temuan penelitian yang akan menjawab pertanyaan di rumusan masalah sebelumnya.

BAB V Penutup

Pada bab ini terdapat penjelasan dari penghujung penelitian yang menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang semoga memberikan pengetahuan tambahan yang dapat diterapkan dari penelitian ini.